

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, dalam masyarakat, atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Seperti yang dituliskan Sutedi (2008: hlm 2) dalam bukunya bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan seseorang. Menurut Takegawa (1995), komponen penting dalam kemampuan berkomunikasi adalah memiliki kemampuan dalam hal sosiolinguistik. Di mana pembicara harus memiliki pengetahuan tentang *socially appropriate linguistic* (ilmu bahasa tentang pemahaman hubungan sosial) yang dibagi ke dalam dua target spesifik yaitu sebagai pendengar dan pembicara.

Selain itu sosiolinguistik pun melihat bahasa sebagai suatu sistem tetapi yang berkaitan dengan struktur masyarakat, bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak terlepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai

sosiobudaya yang dipatuhi oleh penutur itu, jadi bahasa dilihat sebagai sistem yang terbuka (Sumarsono dan Paina: 2002).

Komunikasi dapat tercapai jika masing-masing penutur memahami makna bahasa lisan. Dikarenakan dalam kehidupan masyarakat komunikasi tidak lepas dari peranan penting oleh pendengar dan pembicara. Oleh karena itu, penutur harus memahami strategi tutur yang benar dan terwujud dalam bentuk tindakan dan tuturan dari bahasa yang digunakan. Percakapan antara penutur dan lawan bicara akan berjalan dengan lancar, Apabila tuturan dapat digunakan dengan baik dan benar serta secara sopan santun.

Leech (1993: hlm 38) mengungkapkan bahwa sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam pembicaraan. Sopan santun itu merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan lancar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana saja berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, serta memperhatikan kondisi seperti di mana, kapan, dan lawan bicara. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan faktor-faktor yang mengendalikan pilihan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, juga

dampak dari pilihan pemakaian bahasa itu baik bagi penutur maupun lawan tuturnya (Crystal, 1987: hlm 120).

Faktor penentu kesantunan menurut Pranowo (2009: hlm 76-82) adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan ada dua yaitu aspek kebahasaan (bahasa verbal dan non-verbal) dan aspek non-kebahasaan. Menurut Maidar G. Arsjad & Mukti (1993: hlm 17-22) menyebutkan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor verbal/ kebahasaan dan faktor non-verbal atau non-kebahasaan.

Menurut Ide (1986: hlm 25) kesantunan dalam bahasa Jepang mengacu pada konsep *ishiryoku* (*volition*) dan *wakimae* (*discernment*). *Ishiryoku* merupakan ancangan individualistik yang memungkinkan penutur aktif memilih strategi interaktif sebagai kemauan (*volition*). Sedangkan *wakimae* erat hubungannya dengan pilihan penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang disesuaikan dengan konteks sosial dan formalitas. Pilihan penggunaan bahasa untuk isi permintaan yang sama akan menggunakan tuturan yang berbeda ketika mitra tuturnya berbeda berdasarkan aturan sosialnya. Menurutnya, di dalam bahasa Jepang tidak

ada bentuk-bentuk yang netral secara sosial. Setiap penutur harus memilih tuturan-tuturan yang disesuaikan dengan faktor sosial masyarakat Jepang.

Kesantunan seringkali dikaitkan dengan formalitas (*formality*) atau disinonimkan dengan menghormati (*respect*). Ide, seorang linguis Jepang mengungkapkan bahwa dalam bahasa Jepang *keigo* (ragam bahasa hormat) dianggap sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan (1982: hlm 382). Terdapat tiga jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo* (bentuk menghormati), *kenjougo* (bentuk merendahkan), dan *teineigo* (bentuk sopan/santun). Penggunaan *keigo* memang lebih banyak ditemukan dalam percakapan di lingkungan perusahaan. Namun bukan berarti kesantunan berbahasa hanya diterapkan dalam lingkungan perusahaan (tempat kerja) saja, melainkan kesantunan berbahasa juga harusnya digunakan dalam lingkungan sekolah. Karena sekolah sebagai tempat belajar, dimana pendidikan moral juga (harusnya) diajarkan.

Terlebih lagi, berdasarkan teori Ide (1982: hlm 366-371) diatas, penggunaan *keigo* memang dianggap alat linguistik utama, tetapi bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan kesantunan berbahasa Jepang. Maka dari itu, penulis mencoba menganalisis interaksi sosial masyarakat Jepang melalui film untuk lebih memahami cara menunjukkan kesantunan dalam

bahasa Jepang. Interaksi sosial yang dijadikan data analisis berdasarkan pada aturan sosial kesantunan dalam masyarakat Jepang yang dikemukakan oleh Ide, yakni “santunlah kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi; santunlah kepada orang yang memiliki tiga jabatan tinggi”; santunlah kepada orang yang lebih tua (senior); dan santunlah dalam situasi formal”

Salah satu aspek kesantunan adalah ungkapan permohonan. Tentunya ungkapan tersebut terdapat di masing-masing negara, karena ungkapan permohonan sangat penting diperhatikan sehingga perlu diingat juga nilai-nilai kesantunan di setiap negara pasti berbeda batasannya sesuai dengan budaya yang dianut di negara penutur.

Rahardi (2005: hlm 80) ungkapan permohonan adalah ungkapan dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, ungkapan permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. ungkapan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat.

Diketahui bahwa ungkapan permohonan dalam berbagai bahasa memiliki gaya kesopanan masing masing. Seperti halnya dalam bahasa

Jepang pun memiliki gaya ungkapan permintaan sendiri. Ungkapan permohonan pada bahasa Jepang disebut dengan *irai hyougen*, yang juga sangat erat kaitannya dengan konteks kesantunan. Pada penggunaannya tentu saja dibutuhkan pemahaman budaya dan tata bahasa agar tidak salah dalam penggunaannya.

Sekine (2007) Terlebih jika kita dihadapkan dengan situasi, di mana kita harus selalu siap dalam lingkungan interaksi masyarakat Jepang secara langsung yang intens. Bukanlah suatu hal yang asing lagi, bahwa pada kenyataannya orang Jepang sangat menjunjung etika saat berbicara. Saat berkomunikasi, orang Jepang selalu menyadari berbagai macam elemen seperti jarak sosial, kekuasaan, status sosial, situasi atau kondisi, lingkungan, dampak kepada orang lain dan sebagainya

Menurut Sekiguchi, (2006: hlm 3) menjelaskan bahwa *irai* ialah Permohonan adalah ungkapan yang relatif sopan yang meminta orang lain untuk mengambil tindakan tertentu dan pada saat yang sama membebani orang lain untuk memberi manfaat bagi diri sendiri atau orang-orang yang terkait dengannya

Ungkapan memohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu dan penutur mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Ketika kita menginginkan orang lain untuk melakukan suatu hal, tentu lebih baik jika

menggunakan ungkapan memohon daripada ungkapan perintah agar terlihat lebih sopan dan menghargai mitra tutur. Penggunaan ungkapan irai tentu memiliki alasan, agar tepat dan tidak menciptakan konflik.

Ungkapan permohonan tentu sering digunakan dalam bahasa Indonesia karena penggunaannya tidak bisa terlepas dari interaksi hubungan manusia sehari-hari, baik itu pada lingkungan formal maupun informal. Contoh dalam lingkungan formal seperti ditempat kerja, pendidikan, instansi dan di berbagai macam tempat. Di dalam lingkungan formal juga tidak lepas dari bahasa hormat yang digunakan oleh penutur. Bahkan ungkapan permohonan dalam bahasa hormat pun juga digunakan sebagai kesantunan

Pada penelitian ini hanya berfokus pada kesantunan ungkapan permohonan dalam bahasa hormat (*keigo*). Dari sini dapat diketahui ungkapan apa saja yang digunakan dalam ruang lingkup tersebut yang disesuaikan dengan kondisi atau situasi suatu peristiwa serta pembicara maupun lawan bicara. Penelitian ini menggunakan drama *Kakegurui* karya Homura kawamoto sebagai sumber data. Dalam drama tersebut, banyak dijumpai *irai hyougen* yang bervariasi. Berikut ini contoh dari ungkapan permohonan (*irai hyougen*) dalam bahasa hormat dalam drama *kakegurui*

Data 2

- 早乙女 : あら？蛇喰さんのチップ...なくなっちゃったねえ。
- 鈴井 : さあ蛇喰さん もううち帰ろう
- 蛇喰 : 早乙女さん、チップを追加でお借りしてもよろしですか？
- 早乙女 : もちろん 大歓迎だよ。
- 蛇喰 : お願いします。
- Saotome : *Ara? Jabami san no chippu...nakunachatta nee*
- Suzui : *Sa Jabami san mo uchi kaerou*
- Jabami : *Saotome san, chippu wo tsuika de okari shite mo yoroshii desu ka?*
- Saotome : *Mochiron daikange dayo*
- Jabami : *Onegai shimasu*
- Saotome : Ya ampun, Jabami, sepertinya kamu kehabisan koin
- Suzui : Jabami, ayo kita pulang
- Jabami : Saotome, boleh aku meminjam koin darimu?
- Saotome : Tentu saja, dengan senang hati
- Jabami : Mohon bantuannya

s1, Ep1, Menit: 17:33- 18:26

Percakapan di atas adalah percakapan antara Jabami yang merupakan siswa pindahan dan Suzui serta Saotome sebagai teman sekelas. Pada suatu peristiwa Saotome mengajak bermain bersama Jabami untuk melakukan permainan batu gunting kertas yang menggunakan koin. Di tengah permainan tersebut Jabami kalah, kehilangan semua koin yang dimilikinya dan dia harus membayar kekurangan dari total kekalahan

tersebut sehingga dia tentunya tidak dapat memungkinkan bermain lagi. Disaat kondisi inilah Saotome memiliki hak kuasa terhadap hutang kekurangan Jabami. Kemudian, Jabami meminta tolong kepada Saotome dengan menggunakan ungkapan permohonan yang sopan dalam bentuk “～てもよろしですか” dengan harapan Saotome dapat meminjamkan koinnya sehingga Jabami dapat bermain lagi. Menurut Sachiko Ide, situasi dan kondisi tersebut terdapat nuansa kesantunan yang berupa tindakan sopan kepada orang yang memiliki wewenang atau hak kuasa.

Dari paragraf diatas dapat diketahui bahwa peristiwa tersebut dibahas secara sosiolinguistik yang mempersoalkan tentang siapa yang berbicara, bahasa apa yang digunakan, berbicara kepada siapa, berbicara diwaktu yang seperti apa, serta untuk tujuan apa. Ditambah lagi, sosiolinguistik mengkaji tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa, karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2004: hlm 3)

Karena hal itu, peneliti akan membahas tentang kesantunan *irai hyougen* bentuk *keigo* dengan kajian sosiolinguistik dalam penelitian ini. Penelitian mengenai kesantunan irai hyougen kini telah banyak mendapat perhatian. Tak hanya skripsi, namun dalam Journal ilmiah pun kini banyak ditemukan tema atau judul yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menemukan penelitian yang hampir serupa. Dari hal ini peneliti dapat mengetahui bahwa penelitian itu

banyak yang dikaji secara pragmatik. Berikut adalah tiga contoh penelitian yang telah ditemukan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, “Analisis Kesantunan Ungkapan Memohon (*Irai*) Dalam Anime *Akagami No Shirayukihime*” tinjauan pragmatik oleh Intan Zurfebri Aisyah (2019). Kedua, skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Drama Film *35-Sai no Koukousei*” oleh Istika (2017) dengan kajian pragmatik. Ketiga, “Kesantunan Bertutur yang Terimplikasi dalam Penggunaan Verba *Keigo*” karya Astami (2012) yang membahas penggunaan *keigo* sebagai wujud dari kesantunan bertutur dengan kajian pragmatik

Peneliti juga mencari tahu tentang teori kesantunan milik siapa yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu. Dari hal ini, peneliti mengetahui bahwa penelitian terdahulu tentang kesantunan, banyak yang menggunakan teori Brown dan Levinson. Berikut adalah tiga contoh penelitian kesantunan yang telah ditemukan dan menggunakan teori tersebut. Pertama, penelitian yang berjudul "Kesantunan imperatif bahasa Jepang" oleh Meri Sa`adah dan Filia (2008). Penulis menggunakan teori Brown dan Levinson sebagai landasan strategi kesantunan. Kedua, Penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan Politeness Strategi *Irai Hyougen (Shuuketsubu)* Berdasarkan *Jouge Kankei* oleh Mahasiswa Bahasa Jepang di Daerah Istimewa Yogyakarta" oleh Rosi Rosiah dan Hamdan Nikmatulloh (2020). Kedua peneliti menggunakan teori Brown dan Levinson. Ketiga, penelitian yang berjudul "Strategi Kesantunan Berbahasa

Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama *Mirai Nikki (Another World)*" oleh Hesti Falentia Sari (2017). Peneliti ini menggunakan teori Brown dan Levinson untuk menganalisis strategi kesantunan.

Secara garis besar, penelitian-penelitian mengenai kesantunan dan berbahasa seperti penelitian *irai hyougen*, sebelumnya lebih banyak menggunakan kajian pragmatik dalam analisis datanya, terutama teori-teori kesantunan dari Brown-Levinson. Wajar saja, karena hingga saat ini teori kesantunan berbahasa hanya ada dalam kajian pragmatik. Awalnya penulis juga berencana untuk menggunakan kajian pragmatik. Namun karena sudah banyak dilakukan, peneliti mengambil dengan kajian yang berbeda dalam penelitian ini yaitu kajian sosiolinguistik. Sedangkan dalam kesantunan, teori Brown dan Levinson telah banyak digunakan di berbagai penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Sachiko Ide sebagai landasan tentang kesantunan.

Ditambah lagi, peneliti telah membaca jurnal ilmiah yang berjudul "Dari Mianzi dan Lian Menuju Face: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan Yang Mendunia" oleh Pramujiono (2012) dan "*Japanese Sociolinguistics Politeness and Woman's Language*" oleh Ide (1982). Kedua journal tersebut inilah yang semakin membuat peneliti mengambil perspektif yang berbeda baik dari teori maupun kajian yang digunakan. Kedua Journal tersebut menjadi panduan penulis dalam memahami strategi kesantunan *irai hyougen* dalam bentuk *keigo*.

Dari latar belakang di atas, penulis meneliti tentang tentang *irai hyougen* dengan judul “Variasi Dan Kesantunan *Irai Hyougen* Dalam Drama *Kakegurui*: Kajian Sociolinguistik”. Dalam penelitian akan membahas dua hal yaitu variasi *irai hyougen* yang mengandung keigo dan kesantunan dalam *irai hyougen* bentuk *keigo* tersebut

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa variasi *irai hyougen* yang mengandung *keigo* dalam drama *kakegurui*?
2. Apa jenis kesantunan *irai hyougen* yang mengandung *keigo* dalam drama *kakegurui*?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti hanya akan membahas *irai hyougen* dalam drama *kakegurui* dari sudut pandang sociolinguistik dengan teori kesantunan dari Sachiko Ide

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui variasi *irai hyougen* yang mengandung *keigo* dalam drama *kakegurui*
2. Untuk mengetahui jenis kesantunan *irai hyougen* yang mengandung *keigo* drama *kakegurui*

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini penulis memiliki makna dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang ingin diperoleh agar pembelajar bahasa Jepang ini dapat memahami gambaran umum mengenai berbagai bentuk yang digunakan dalam tuturan permohonan (*irai*), strategi kesopanan dan kesantunan yang digunakan dan juga berkaitan faktor penggunaan tuturan.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi pengajar Bahasa Jepang. Penelitian ini dapat menjadi materi tambahan pada mata kuliah Bahasa Jepang yaitu *Nihongo Kaiwa*
- b. Bagi pembelajar Bahasa Jepang. Dapat diterapkan pada saat latihan atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama pembelajar bahasa Jepang

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan disajikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu teori tentang sosiolinguistik, *irai hyougen* dan kesantunan menurut Ide Sachiko. Serta mendeskripsikan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, diuraikan juga mengenai subjek penelitian, teknik pengumpulan data, Instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi menganalisis data dan hasil data yang ditemukan serta dikategorikan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.